

**PENGEMBANGAN MODUL BAHASA INDONESIA
BERBASIS *LIFE SKILLS* UNTUK KELAS X SMK DI KOTA METRO**

Oleh

Nurwanti
Siti Samhati
Karomani

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: wanti01@yahoo.co.id

ABSTRACT

Problems in this research were there is no Indonesian language module for the 10th grade students of targeted vocational high school implementing of curriculum 2013 in accordance with the needs and characteristics of the students. This research was aimed to produce Indonesian language modules that accordance with the needs and characteristics of the students in the 10th grade of SMK, that is life skills based module and to determine its feasibility. The result showed that the validity of the design modules development is 94,91; the validity of the substance material is 95,27; benefit percentage is 91,11; efficiency percentage is 91,00; eligibility recognition for the module as supplement and teaching materials in Metro city; and accordance reading level is averaged of sentence on 6,61 of the text and 240,8 syllable of 100 word.

Keywords: development, life skills, modules.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini ialah belum adanya modul bahasa Indonesia untuk kelas X SMK sasaran implementasi kurikulum 2013 yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang telah teruji validitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik kelas X SMK, yaitu modul yang berbasis *life skills* dan mengetahui kelayakannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul hasil pengembangan memiliki nilai validitas desain sebesar 94,91; nilai validitas substansi materi sebesar 95,27; persentase manfaat sebesar 91,11; persentase efisiensi sebesar 91,00; tingkat keterbacaan sesuai dengan tingkat atau kelas X SMK dengan jumlah kalimat rata-rata 6,61 per teks dan suku kata 240,8 per 100 kata; dan pengakuan kelayakan sebagai suplemen dan bahan ajar oleh publik dalam forum MGMP bahasa Indonesia SMK di kota Metro.

Kata kunci: life skills, modul, pengembangan.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan memberikan bekal keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara efektif dan efisien baik lisan maupun tulis kepada peserta didik. Keterampilan yang ditekankan dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting sebagai sarana untuk melatih peserta didik dalam mencapai keempat kompetensi komunikatifnya untuk menyampaikan informasi, gagasan, ide, dan pikiran ketika memasuki dunia kerja. Untuk itulah pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik mampu melakukan peningkatan dan keseimbangan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan (*hard skills*) untuk hidup layak yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan (lihat Kemendikbud, 2013: 153).

Guru memiliki peran penting dalam mengorganisasikan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya. Salah satu yang harus dilakukan guru dalam mengorganisasi pembelajaran adalah memilih dan merancang bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemilihan

bahan ajar sangat penting, karena bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari dan mengimplementasikan ilmu yang didapatnya. Hal ini juga berkaitan dengan pemenuhan salah satu hak peserta didik, yaitu mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (UU no.20 tahun 2003).

Hasil observasi penulis terhadap pembelajaran kelas X di beberapa SMK di kota Metro yang telah mengimplementasikan kurikulum 2013 menunjukkan bahwa guru belum menggunakan media dan bahan ajar yang bervariasi, inovatif, dan rancangan sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Bahan ajar yang digunakan guru hanya buku teks dari penerbit yang belum disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik.

Hasil lain yang ditemukan oleh penulis dari observasi pembelajaran di kelas X SMK di kota Metro adalah hasil belajar peserta didik yang masih rendah atau dibawah nilai ketuntasan terutama pada teks prosedur kompleks. Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu kurang terciptanya kondisi belajar dan bahan ajar sebagai sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Selain itu, hasil analisis buku teks siswa oleh beberapa guru (kelompok guru pendamping implementasi kurikulum 2013) menunjukkan bahwa ada beberapa materi dalam

buku teks, yang saat ini digunakan sebagai bahan ajar oleh guru Bahasa Indonesia kelas X, belum memenuhi kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik, tema terlalu luas, dan instrumen penilaian yang belum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan (instrumen terlampir). Buku tersebut belum memfasilitasi peserta didik untuk belajar mandiri sesuai dengan pengalaman belajar, kemampuan belajar, dan lingkungan nyata yang ditemuinya sehari-hari.

Sementara itu, dalam kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat, memiliki kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup (*life skills*) peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa (Permendikbud no. 81A tahun 2013, 2013: 3).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dibutuhkan adalah bahan ajar yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) peserta didik dalam mengatasi permasalahan hidupnya seperti tujuan pendidikan nasional.

Hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik SMK kelas X dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Bahan ajar yang akan dikembangkan oleh peneliti berupa modul, karena modul merupakan bahan ajar yang interaktif, sehingga peserta didik dapat belajar dengan mandiri. Dengan demikian peserta didik dapat terus mengasah kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan tingkat kesulitan yang beragam sesuai dengan kemampuannya. Melalui modul peserta didik yang “cerdas” diperbolehkan melangkah pada modul berikutnya meskipun yang lain masih mempelajari modul tertentu, sehingga dalam satu kelas peserta didik benar-benar mendapatkan pelayanan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.

Modul yang dikembangkan oleh penulis adalah modul bahasa Indonesia untuk materi teks prosedur kompleks yang berbasis *life skills*, sesuai dengan orientasi pembelajaran untuk peserta didik SMK dan kurikulum 2013 yang bertujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Permendikbud no 81A tahun 2013).

Modul ini dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik modul yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK (2008: 3-4), : (periksa juga Mudlofir, (2011: 150), Daryanto, (2013: 9-11)), yaitu

1. *Self Instruction*, mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain.

2. *Self Contained*, seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut.
3. *Stand Alone*, modul berdiri sendiri/tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain.
4. Adaptif
Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi
5. *User Friendly*, bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*). Gall & Borg dalam "*Educational Research*" seperti yang dikutip Putra (2011: 84) menjelaskan R&D dalam pendidikan adalah sebuah model pengembangan berbasis industri di mana temuan penelitian digunakan untuk merancang produk dan prosedur baru, yang kemudian secara sistematis diuji di lapangan, dievaluasi, dan disempurnakan sampai mereka memenuhi kriteria tertentu, yaitu efektivitas, dan berkualitas.

Pada penelitian ini produk yang dihasilkan adalah bahan ajar modul berbasis *life skills* untuk peserta didik kelas X SMK. Penelitian dan pengembangan ini dipilih berawal dari permasalahan yang ditemukan

dalam pembelajaran melalui observasi, kuisioner analisis buku teks yang tersedia, kuisioner analisis kebutuhan bahan ajar oleh guru dan peserta didik.

Pengembangan ini menggunakan langkah-langkah pengembangan perpaduan model Gall dengan model Jolly and Balitho. Langkah-langkah tersebut antara lain kajian teoritis; analisis bahan ajar yang tersedia; Identifikasi kebutuhan; pengembangan silabus, penyusunan sintak pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran; Pengembangan Produk awal; Uji Ahli/Validasi Ahli; Revisi Produk Awal; Uji Lapang Awal; Revisi Produk; Uji Lapang Utama; Revisi Produk; Uji Operasional/ Uji Lapang Akhir; Revisi Produk Akhir; Desiminasi dalam MGMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Informasi

Kajian teoritis dilakukan penulis terhadap teori-teori pembelajaran memberikan informasi bahwa salah satu komponen yang mendukung keberhasilan pembelajaran adalah bahan ajar. Hal ini dibuktikan dalam beberapa penelitian, yang dibaca oleh penulis, tentang efektivitas bahan ajar yang dikembangkan dalam meningkatkan hasil belajar. Salah satunya adalah hasil penelitian Yani Febri Arya (2013) yang berjudul "*Pembuatan Bahan Ajar Bermuatan Nilai-nilai Karakter pada Konsep Elastisitas dan Getaran Harmonik untuk Pembelajaran Fisika Siswa Kelas XI SMAN*", memberikan informasi bahwa 90,6% bahan ajar yang dikembangkan efektif dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran hanya buku teks siswa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Sedangkan analisis bahan ajar yang tersedia menghasilkan informasi bahwa buku teks yang tersedia belum memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, terutama pada materi teks prosedur kompleks. Salah satunya adalah data dari kuisisioner analisis kebutuhan yang diberikan kepada guru menunjukkan bahwa 75% materi teks prosedur kompleks sangat penting dan 60,42% dari hasil kuisisioner yang diberikan kepada peserta didik.

Selain kuisisioner yang berkaitan dengan analisis kebutuhan materi, peneliti juga memberikan kuisisioner untuk mengetahui kesulitan-kesulitan peserta didik berkaitan dengan kompetensi kebahasaan dan kecakapan hidup yang harus dimilikinya. Hasil kuisisioner kesulitan dalam kompetensi bahasa menunjukkan 66,5% peserta didik takut membuat kesalahan saat berbicara, 52% harus bertanya atau minta penjelasan ulang dalam belajar, 57% mengalami kesulitan membaca cepat untuk mencari ide, 48% mengalami kesulitan untuk mencari informasi tertentu dengan cepat, 48% mengalami kesulitan menggunakan kosakata yang tepat, dan 52% mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide secara tertulis. Sedangkan hasil kuisisioner kecakapan hidup yang dimiliki peserta didik menunjukkan masih ada beberapa kecakapan yang lebih dari 10% belum dimiliki oleh peserta didik, yaitu kecakapan mengidentifikasi

14,29%, kecakapan menggunakan alat 33,33%, kecakapan membaca gambar 14,29%, dan kecakapan berwirausaha 19,05%.

Kuisisioner analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar yang diberikan kepada guru juga memberikan informasi 87,5% materi teks prosedur kompleks perlu dikembangkan, 75% materi teks prosedur kompleks dalam bahan ajar yang saat ini tersedia belum sesuai dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa, dan 76,2% perlu pengembangan bahan ajar untuk materi teks prosedur kompleks.

Hasil Perencanaan

Hasil dari langkah ini adalah pengembangan silabus, penyusunan sintak pembelajaran, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam silabus ini dikembangkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa kompetensi-kompetensi dasar, alokasi waktu, materi pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar yang dapat dilihat dalam lampiran.

Penyusunan sintak pembelajaran dilaksanakan setelah silabus dikembangkan. Sintak ini meliputi kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator-indikator pencapaian kompetensi, model pembelajaran beserta tahapan-tahapan pembelajarannya yang mengacu pada pembelajaran saintifik. Model pembelajaran dalam sintak ini disesuaikan dengan *life skills* yang akan dikembangkan yang telah tercermin dalam kompetensi dasar.

Langkah terakhir tahap perencanaan ini adalah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap inilah materi pembelajaran yang akan dicantumkan dalam modul sebagai bahan ajar pelengkap/suplemen ditentukan sebagai realisasi kontekstual dan pedagogis. Materi-materi yang disajikan adalah materi-materi yang telah disesuaikan dengan pengalaman hidup peserta didik (yang mungkin ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari) untuk mengembangkan kompetensi bahasanya sebagai kecakapan hidup.

Desain Modul yang Dikembangkan

Bangun tentatif atau prototipe modul disusun berdasarkan desain yang telah disusun berdasarkan kerangka modul pada umumnya. Desain tersebut meliputi: halaman sampul, halaman francis, kata pengantar, daftar isi, peta kedudukan modul, glosarium, pendahuluan, pembelajaran, evaluasi, kunci jawaban, dan daftar pustaka.

Hasil Validasi Ahli

Komponen untuk validasi ahli substansi materi meliputi: kelengkapan bahan ajar, kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa, sedangkan komponen validasi ahli desain adalah kelayakan kegrafikan yang meliputi: ukuran buku, desain kulit buku, dan desain isi buku.

Hasil uji ahli menunjukkan bahwa modul memiliki kelayakan sebagai bahan ajar atau suplemen dengan

nilai validitas 94,91% untuk desain dan 95% untuk substansi materi.

Hasil Uji Lapang

Uji lapang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu uji lapang awal, uji lapang utama, dan uji lapang operasional/uji lapang akhir. Uji lapang awal mendapatkan nilai 88,39% untuk kejelasan isi modul dan 86,07% untuk kesesuaian modul dengan kebutuhan peserta didik. Informasi yang didapatkan dari uji lapang tahap kedua ini ialah 91,67% untuk kemenarikan modul dan 91,11% untuk manfaat modul dalam pembelajaran.

Uji operasional ini merupakan pengujian produk akhir untuk menguji apakah suatu produk efektif sehingga layak digunakan. Uji operasional ini memberikan hasil efektivitas modul sangat tinggi dengan nilai 91,00. Selain uji efektivitas, pada tahap ini juga dilakukan uji keterbacaan terhadap sepuluh teks dalam modul. Uji keterbacaan dimaksudkan untuk menggambarkan kemudahan dan kesulitan memahami suatu bacaan. Dengan demikian, tingkat keterbacaan suatu bahan bacaan diukur dari pihak pembaca. Uji keterbacaan ini dilakukan dengan menggunakan *software readability grafik fry*. Uji keterbacaan tersebut mendapatkan hasil tingkat keterbacaan dari sepuluh teks tersebut telah sesuai dengan jenjang/kelas sasaran pengguna, yaitu kelas X SMK yang ditunjukkan dengan letak titik temu ($G=Grade\ level$) yang terletak pada skor 9,10, dan 11.

Sebagai salah satu bentuk evaluasi penggunaan modul, pada tahap revisi akhir penulis menggali informasi *life skills* dan kendala dalam penguasaan keterampilan bahasa yang dialami oleh peserta didik setelah menggunakan modul. Hasilnya 90,625% peserta didik telah memiliki *life skills* vokasional dan 0% peserta didik yang mengalami kesulitan dalam keterampilan bahasa peserta didik.

Pembahasan

Bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian ini adalah bahan ajar cetak jenis modul yang disusun berdasarkan sistematika yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK (2008: 20). Pemilihan jenis ini selain berdasarkan hasil kuisioner analisis kebutuhan juga disesuaikan dengan prinsip pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai tujuan kurikulum 2013, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together and learning to cooperate*. Modul ini dikembangkan dengan tujuan untuk mengembangkan *life skills* peserta didik sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013. Unsur-unsur yang membangun *life skills* dimasukkan melalui contoh-contoh teks yang digunakan sebagai wacana dan evaluasi. Pendidikan *life skills* pada jenjang SMK diutamakan pada kecakapan vokasional.

Hasil analisis data validasi ahli desain dan ahli substansi materi pelajaran mengindikasikan bahwa modul hasil pengembangan sangat valid karena memiliki predikat yang sangat baik. Selain penilaian secara

kuantitatif, validator juga memberikan saran untuk perbaikan modul. Secara umum saran yang diberikan adalah penambahan gambar yang sesuai dengan tema untuk menarik semangat mempelajari modul, memperjelas aspek kecakapan hidup yang akan dicapai dalam pembelajaran, dan pendalaman materi dengan cara menambah penjelasan pada materi pelajaran.

Modul diuji-lapangkan setelah revisi. Uji lapang awal melibatkan 7 orang subjek pengguna dengan revisi pada skor dan pernyataan dalam kuisioner pengumpul data karena pernyataan sebelumnya masih kurang dipahami oleh subjek. Tahap uji lapang utama melibatkan 30 orang peserta didik dan 3 orang guru sebagai subjek pengguna. Data pada tahap ini diperoleh dari kuisioner. Hasil kuisioner secara umum, modul yang dikembangkan sangat menarik dan bermanfaat. Setelah revisi, modul diuji-cobakan pada kelompok yang lebih besar, yakni pada 40 subjek. Uji coba ini merupakan uji lapang akhir produk untuk menguji efektivitasnya. Penilaian efektivitas ini diperoleh tidak melalui tes karena hanya untuk mendapatkan penilaian secara kualitatif untuk kelayakan modul sebagai suplemen bahan ajar bukan untuk melihat peningkatan nilai peserta didik. Kelayakan modul ini juga diuji melalui uji keterbacaan modul dengan menggunakan *software* uji readability fry. Setelah melalui revisi, hasil uji keterbacaan modul inipun menunjukkan bahwa modul layak digunakan untuk peserta didik tingkat X. Revisi tahap akhir dilakukan dengan memeriksa kembali modul dengan lebih teliti dan mencetak modul yang awalnya

hanya jilid spiral menjadi buku dan mengedit beberapa tulisan yang masih salah.

Tahap terakhir dari proses pengembangan ini adalah desiminasi atau publikasi produk. Desiminasi ini dilaksanakan melalui seminar penelitian dalam forum MGMP Bahasa Indonesia SMK Kota Metro. Hasil pembahasan desiminasi modul dalam MGMP ini memberikan penguatan dan pengakuan bahwa modul hasil pengembangan layak untuk digunakan sebagai suplemen atau bahan belajar bagi peserta didik tingkat X SMK di kota Metro.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada pengembangan ini adalah evaluasi yang dikembangkan masih berupa soal pilihan jamak, contoh teks yang masih umum atau tidak pada satu program keahlian tertentu, unsur-unsur kecakapan hidup yang ditonjolkan dalam pemilihan materi terbatas pada mengidentifikasi, dan uji efektivitas yang masih sangat sederhana karena belum mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik. Sedangkan kendala yang dialami adalah pengambilan data observasi karena observasi dilakukan oleh penulis dan guru pengguna modul yang merangkap menjadi observer, sehingga data yang didapatkan tidak lengkap dan hanya mampu diinterpretasikan secara kualitatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat

dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut

1. Modul Bahasa Indonesia berbasis *life skills* yang dikembangkan memiliki karakteristik sebagai berikut 1) penyajian materi yang berurutan sesuai dengan tingkat kesulitan sehingga mudah dipahami, 2) materi disajikan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kompetensi bahasanya, seperti menyampaikan gagasan dan pengetahuan, memahami makna teks, meringkas dan menyajikan teks dengan bahasa sendiri secara sistematis, logis, dan efektif sesuai dengan kaidah kebahasaan teks, dan 3) unsur-unsur *life skills* dalam modul ini disisipkan pada contoh-contoh teks dan soal-soal sebagai bahan tes dan evaluasi. Contohnya, teks prosedur yang disajikan adalah teks prosedur yang dapat ditemukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Proses pengembangan modul ini menggunakan langkah-langkah pengembangan perpaduan model Gall dan model Jolly dan Balitho. Langkah-langkah pengembangan tersebut adalah sebagai berikut 1) kajian teoritis, 2) analisis bahan ajar yang tersedia, 3) identifikasi kebutuhan, 4) pengembangan silabus, penyusunan sintak pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 5) pengembangan produk awal, 6) uji ahli, 7) revisi produk awal, 8) uji lapang awal, 9) revisi produk, 10) uji lapang utama, 11) revisi produk, 12) uji operasional/ uji lapang akhir, 13) revisi produk akhir, 14)

desiminasi produk dalam MGMP. Revisi produk dilakukan sesuai dengan saran dari validator, guru, dan peserta didik sebagai subjek uji coba lapang. Modul pengembangan ini berjudul *Modul Bahasa Indonesia Berbasis Life Skill, Materi Teks Prosedur Kompleks untuk Kelas X SMK. Life Skill/Kecakapan hidup* yang dominan dimuat dalam modul ini adalah kecakapan mengidentifikasi, kecakapan membaca gambar, dan kecakapan menggunakan alat sesuai dengan hasil kegiatan pengumpulan data di awal penelitian.

3. Modul hasil pengembangan memiliki kelayakan sebagai suplemen atau bahan ajar dengan nilai validasi ahli desain sebesar 94,91; validasi ahli substansi materi sebesar 95,27; manfaat modul sebesar 91,11; dan efisiensi modul dalam pembelajaran sebesar 91,00. Selain itu tingkat keterbacaan modulpun sesuai dengan tingkat atau kelas sasaran pengguna, yaitu kelas X dengan jumlah kalimat rata-rata 6,61 per teks dan suka kata 240,8 per 100 kata.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Materi dalam modul dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik SMK di kota Metro. Oleh sebab itu, disarankan kepada guru dan pengembang selanjutnya dapat

mengembangkan lagi materi pada modul sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang lain.

2. Hasil penelitian ini sebaiknya dapat dimanfaatkan oleh guru dan pengembang modul selanjutnya sebagai pedoman untuk mengembangkan modul Bahasa Indonesia untuk tema/topik yang lain karena langkah-langkah pengembangan pada penelitian ini lebih rinci.
3. Modul hasil pengembangan ini sebaiknya dapat digunakan sebagai suplemen atau bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMK sasaran implementasi kurikulum 2013 di kota Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2012. *Pendidikan Keakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Direktorat PSMK. 2008. *Perancangan Modul (Sistematika dan Analisis Isi Modul)*. Cianjur: PPPPTK Cianjur.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*.
- Mudlofir, A. 2011. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*.

Jakarta: RajaGrafindo
Persada.

Putra, N. 2011. *Research &
Development*. Jakarta: Raja
Grafindo Persada.

PERMENDIKBUD No. 81A tahun
2013 tentang Implementasi
Kurikulum.

UU RI no.20 tahun 2003. *Sistem
Pendidikan Nasional*.